

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI SISTEM 1 BANDING 6 DI MTsS MILBoS

Muflikhun^{1*}, Khoirul Khobir²

^{1,2}STIPI Maghfirah Caringin Bogor, Indonesia
muflikhun@dosen.stipimaghfirah.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini dilakukan di MTsS MILBoS (Maghfirah Islamic Boarding School). Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses implementasi pendidikan karakter di Madrasah tersebut. Metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif digunakan dalam penelitian ini, analisis dan pemeriksaan data dilakukan dengan membandingkan data dari beberapa sumber untuk kemudian ditarik kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh dua kesimpulan, pertama implementasi pendidikan karakter melalui sistem 1 banding 6 (1 murabbi/guru membimbing 6 siswa) dengan menerapkan kegiatan yang terukur dan terjadwal dari bangun sampai tidur kembali, untuk menjadikan peserta didik berhasil memiliki adab yang islami dan terbiasa dengan sunnah-sunnah nabi, agar nantinya kebiasaan tersebut dapat dipraktekkan hingga ke lingkungan keluarga dan masyarakat, sehingga peserta didik benar-benar menjadi qurrata a'yun (penyejuk hati). Penanaman pendidikan karakter 1 banding 6 yang intensif tersebut menjadikan setiap siswa mendapatkan perhatian yang sangat baik dari para gurunya serta menjadikan keunikan bagi MTsS MILBoS. Kedua, dari segi implementasi kegiatannya yang diadakan dikenal dengan 7 syiar MTsS MILBoS yang meliputi: 1) Bangga dengan Islam, 2) Beraqidah yang benar, 3) Taat dalam ibadah, 4) Mulia akhlaknya, 5) Semangat dalam belajar, 6) Disiplin hidupnya, serta 7) Hidup bermanfaat.

Kata Kunci : Pendidikan Karakter, Karakter Islam.

Abstract: This research was conducted at MTsS MILBoS (Maghfirah Islamic Boarding School). Data collection was carried out by conducting interviews and documentation. This research aims to analyze the process of implementing character education in the Madrasah. A qualitative method with a descriptive approach was used in this research, data analysis and examination was carried out by comparing data from several sources and then drawing conclusions. Based on the research results, two conclusions were obtained, firstly, the implementation of character education through a 1 to 6 system (1 murabbi/teacher guiding 6 students) by implementing measurable and scheduled activities from waking up to going back to sleep, to make students successful in having Islamic manners and being accustomed to the sunnahs of the prophet, so that later these habits can be practiced in the family and community, so that students truly become qurrota a'yun (heart-warming). Instilling intensive 1 to 6 character education means that every student gets excellent attention from their teachers and makes MTsS MILBoS unique. Second, in terms of implementation, the activities held are known as the 7 MTsS MILBoS symbols which include: 1) Proud of Islam, 2) Correct faith, 3) Obedient in worship, 4) Noble morals, 5) Passion for learning, 6) Discipline in life, and 7) Life is useful.

Keywords: Character Education, Islamic Character.

Article History:

Received: 28-01-2024

Revised : 27-02-2024

Accepted: 30-03-2024

Online : 18-04-2024

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan karakter Islam atau biasa disebut dengan pendidikan dengan berbasis adab merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter atau adab kepada peserta didik yang meliputi ranah pengetahuan, kesadaran, dan pengamalan, yang secara garis besar dapat dibagi menjadi 3 bagian, yang mana setiap bagian tersebut merangkum seluruh aktivitas seseorang: karakter/adab terhadap Tuhan Yang Maha Esa, terhadap

diri sendiri dan kepada makhluk hidup lainnya yang menjadikannya insan kamil. Pendidikan karakter juga merupakan suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai sesuai standar keislaman (Ainissyifa, 2017).

Dengan mengacu kepada tujuan pendidikan nasional, maka pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai suatu program pendidikan (baik di sekolah maupun luar sekolah) yang mengorganisasikan dan menyederhanakan sumber-sumber moral dan disajikan dengan memerhatikan pertimbangan psikologis untuk pertimbangan pendidikan. Karena itu tepatpatlah bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab, nilai-nilai tersebut juga digambarkan sebagai perilaku moral (Zubaedi, 2011).

Tujuan yang diharapkan dalam pendidikan tertuang dalam Undang- undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Bab 2 Pasal 3 yang isinya adalah “Pendidikan Nasional Berfungsi mengembangkan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Hal tersebut menjadi acuan yang kuat untuk sebuah lembaga pendidikan dalam menyelenggarakan sebuah aktivitas pendidikan yang universal (Mansyur, 2016). Menurut Lickona dalam (Mayasari, 2023) bahwa karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan tiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan (Kartika, 2022).

Penguatan pendidikan karakter Islam pada saat ini sudah menjadi kebutuhan yang mendesak bagi setiap lembaga pendidikan. Pasalnya, proses pendidikan yang umumnya dilaksanakan saat ini cenderung berpusat pada nilai raport dan pengerjaan soal-soal ujian yang belum mampu menghantarkan pendidikan sampai kepada tujuan pendidikan nasional secara utuh. Karena lembaga pendidikan yang seharusnya menciptakan manusia yang berkarakter dan beradab, justru hanya mengeluarkan manusia yang biasa saja, dan terkadang melakukan hal-hal yang tidak pantas dilakukan oleh orang yang berpendidikan seperti; tawuran, miras, hingga seks bebas yang merebak di kalangan pelajar saat ini.

Pendidikan berasal dari kata “didik” dan “didikan”. Didik berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) berkaitan dengan akhlak dan kecerdasan pikiran. Sementara itu, didikan adalah hasil dari mendidik (S. Saepudin, 2021). Orang yang mendidik disebut pendidik dan orang yang dididik disebut peserta didik, murid, siswa ataupun santri (Mayasari, 2021). Hasan Alwi dikutip (Uswatiyah, 2023) bahwa pendidikan secara bahasa dapat diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan dan pembimbingan. Pendidikan juga dapat berarti proses, cara dan perbuatan mendidik.

Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak (Ulfah, 2023). Sedangkan, menurut Driyarkara dalam bahwa

pendidikan adalah pemanusiaan manusia muda atau pengangkatan manusia muda ke taraf insan (Ulfah, 2019). Karakter adalah keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang yang membedakan dirinya dengan orang lain (Gunawan, 2014). Pengertian karakter selanjutnya merupakan kata yang merujuk pada kualitas orang dengan karakteristik tertentu (Koesoema, 2007).

Salahudin dan Alkrienciehie dalam (Hanafiah, 2022) memaparkan bahwa karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Selanjutnya Kurniawan dalam (Fikriyah, 2022) mengungkapkan karakter seseorang terbentuk dari kebiasaan yang dia lakukan, baik sikap dan perkataan yang sering ia lakukan kepada orang lain. Sedangkan menurut Wibowo dalam (Sinurat, 2022) karakter merupakan sifat yang alami dari jiwa manusia yang menjadi ciri khas seseorang dalam bertindak dan berinteraksi dikeluarga dan dimasyarakat. Pengertian karakter juga diungkapkan oleh Samani dan Hariyanto dikutip (G. W. Saepudin, 2019) sebagai sesuatu yang khas dari seseorang sebagai cara berfikir dan perilaku untuk hidup dan bekerjasama dalam hubungannya dengan sesama yang dapat membuat keputusan dan mempertanggungjawabkan perbuatannya. Dari pemaparan dari berbagai pendapat ahli tentang karakter, maka dapat disimpulkan bahwa karakter adalah suatu sifat yang khas dimiliki oleh seseorang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral dalam berfikir dan bertindak yang terbentuk dari kebiasaan yang dia lakukan saat berinteraksi dengan orang lain di lingkungan sehari-hari keluarga dan masyarakat.

Menurut Samani dan Hariyanto dalam (Chadijah, 2022) menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga serta rasa dan karsa. Selanjutnya pendidikan karakter menurut Salahudin dan Alkrienciehie dalam (Nurmala, 2022) dapat dimaknai sebagai pendidikan moral atau budi pekerti untuk mengembangkan kemampuan seseorang untuk berperilaku yang baik dalam kehidupan sehari-harinya. Selanjutnya menurut Muhamimin Azzet dalam (Chadijah, 2017) bahwa pendidikan karakter merupakan suatu sistem dalam penanaman nilai-nilai karakter yang baik kepada seluruh warga sekolah sehingga memiliki pengetahuan dan tindakan yang sesuai dengan nilai kebaikan. Sedangkan pendidikan karakter menurut Zubaedi dalam (Sembiring, 2024) yaitu segala perencanaan usaha yang dilakukan oleh guru yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter peserta didiknya, memahami, membentuk, dan memupuk nilai-nilai etika secara keseluruhan. Selanjutnya menurut Wibowo dalam (Chadijah, 2024) bahwa pendidikan karakter adalah suatu pendidikan yang digunakan untuk menanamkan dan mengembangkan karakter kepada peserta didik, sehingga mereka memiliki karakter yang luhur setelah memiliki maka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat. Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif. Demikian juga Azzahra dalam (Paturachman, 2024) menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala upaya yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Tugas guru adalah membentuk karakter peserta didik yang

mencakup keteladanan, perilaku guru, cara guru menyampaikan dan bagaimana bertoleransi.

Dari penjelasan berbagai pendapat para ahli tentang pengertian pendidikan karakter, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan moral atau budi pekerti yang digunakan untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter yang baik kepada seseorang, sehingga mereka memiliki pengetahuan dan tindakan yang luhur setelah memiliki maka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat.

Oleh karenanya, dibutuhkan sebuah upaya implementasi manajemen pendidikan karakter Islam yang memiliki makna yang lebih tinggi dan lebih kompleks dari sekedar pendidikan moral. Karena pendidikan karakter Islam atau biasa disebut dengan pendidikan adab, bukanlah sekedar sopan santun dan tata krama semata, dan tidak hanya berkaitan dengan masalah benar salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (habit) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak atau peserta didik memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral, yang diwujudkan melalui tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai karakter lainnya (Purwandari, 2018).

Arinda Firdianti dalam (Arifudin, 2021) menjelaskan kata implementasi berasal dari Bahasa Inggris “implement” yang artinya mengimplementasikan. Diartikan sebagai kegiatan yang direncanakan serta dilaksanakan dengan serius agar tercapainya tujuan dari suatu kegiatan. Maka dapat disimpulkan bahwa maksud dari implementasi adalah suatu usaha terencana dengan matang untuk menerapkan suatu ide atau konsep agar tercapai tujuan yang diinginkan. Kata “implementasi” memiliki sinonim dengan kata “pelaksanaan”. Menurut KBBI dikutip (Fitria, 2023) bahwa implementasi didefinisikan sebagai “pelaksanaan atau penerapan sesuatu hal”, artinya kata implementasi merujuk pada sesuatu yang dilaksanakan atau diterapkan pada bidang tertentu, dalam hal ini pelaksanaan atau penerapan pembelajaran.

Dalam rangka menyukseskan pembentukan karakter islami atau adab siswa, guru harus mampu menumbuhkan kesadaran dalam mendisiplinkan diri mengamalkan adab-adab yang telah diajarkan. Guru harus membantu peserta didik mengembangkan pola perilakunya, meningkatkan standar perilakunya, dan melaksanakan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin (Ien, 2020). Pola pembentukan karakter islami atau adab pada setiap lembaga pendidikan cukup bervariasi, hal ini tidak menjadi masalah selama tujuan yang dicapai sama. Kalau di pesantren tradisional masih terkadang dalam penanaman karakter islami atau adab dengan pukulan dan kekerasan, atau di tempat lain seperti di MTsS MILBoS menggunakan pendekatan penanaman kesadaran, walaupun lebih lama, akan tetapi lebih relevan dengan kondisi masyarakat saat ini. Dan perbedaan itu disebabkan oleh adanya perbedaan peraturan yang telah diterapkan dengan kondisi masing-masing lembaga pendidikan tersebut, karena setiap tempat memiliki pembinaan, pengasuh dan peserta didik yang berbeda (Azra, 2019).

Dalam ajaran Islam banyak terdapat ayat Al Quran dan Hadist yang memerintahkan disiplin dalam arti ketaatan pada peraturan yang telah ditetapkan, antara lain surat At

Tahrim ayat 6 yang artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Sebagaimana yang disebutkan juga dalam hadits Rasulullah sallaahu alaihi wasallam yang diriwayatkan dari Abu Ahmad: Dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Nabi sallaahu alaihi wasallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?"(H.R Bukhori No.1296).

Dari ayat serta hadits tersebut di atas dapat dipahami bahwasanya ajaran Islam serta pendidikan akhlak mulialah yang harus ditanamkan kepada anak atau peserta didik agar menjadi manusia yang hidup sesuai dengan tuntunan syariat, yang bertujuan untuk kemaslahatan serta kebahagiaan umat manusia (Supriani, 2022).

Implementasi manajemen pendidikan karakter pada satuan pendidikan madrasah atau sekolah dipengaruhi oleh 2 faktor utama: yaitu internal dan eksternal. Diantara faktor internal sekolah antara lain : peran kepala sekolah, tata tertib sekolah, keberadaan silabus, kurikulum yang mendukung, integritas siswa, kedisiplinan guru, profesionalisme guru, sarana prasarana sekolah yang mendukung, visi misi sekolah, integritas karyawan. Sedangkan faktor eksternal sekolah antara lain: kondisi lingkungan sekolah, kondisi masyarakat di luar sekolah, budaya masyarakat sekitar beserta peran tokoh masyarakat (Ningsih, 2015).

Oleh karena itu yang menjadi rujukan dan sumber pendidikan karakter islami atau adab adalah Al Qur'an dan Hadist. Dari ayat di atas, banyak ulama yang menafsirkannya dengan berbagai hal, salah satunya adalah tafsiran yang disampaikan oleh 'Ali bin Abi Thalib bahwa maksud dari jagalah diri kalian dan keluarga kalian dari api neraka adalah ajari mereka dan didiklah mereka. Sedangkan pada hadist di atas dijelaskan betapa pentingnya peranan keluarga atau lingkungan yang mengambil peran pendidikan anak, karena itulah yang akan menentukan ke arah mana anak itu akan melangkah.

Pembiasaan adab-adab dan akhlak yang baik, juga harus dibarengi dengan bimbingan, pengingat sekaligus memberikan contoh yang baik agar terus konsisten Tujuan pembiasaan di sekolah tidak hanya sekedar mencapai standar yang ditentukan, akan tetapi bagaimana semua pembiasaan baik ini agar menjadi karakter mereka, yang meresap pada setiap tingkah lakunya.

Faktor yang menjadi pendorong untuk menerapkan pendidikan karakter islami dan adab dalam kegiatan sehari-hari pada anak-anak yang berusia 12 hingga 15 tahun adalah pada masa remaja awal ini anak-anak sudah mulai beralih dari kekanak-kanakannya, sudah mulai bisa berpikir dan mencari alasan mengapa melakukan suatu hal, di sisi lain juga hal itu memudahkan guru dalam mengurus keperluan-keperluannya karena anak pada usia itu sudah mulai bisa hidup mandiri. Dan juga pada umur seperti ini, otak bawah sadar siswa masih bekerja, walaupun tidak sebanyak ketika berada pada usia Sekolah Dasar, akan tetapi hal itu akan lebih memudahkan dalam proses penanaman nilai-nilai dari pada remaja yang berada di atas usia itu. Hal tersebut dikarenakan otak kritis mereka sudah terbuka lebar-lebar, sehingga proses penanaman nilai cenderung

lebih sulit, apalagi bila ia sudah tertanami banyak nilai-nilai kejelekan, dan keburukan maka pembersihannya dan penanamannya Kembali akan lebih sulit dan melelahkan (Ien, 2020).

MTsS MILBoS adalah salah satu Madrasah Tsananwiyah yang telah menerapkan pendidikan karakter islami atau adab. Pelaksanaan kegiatan pendidikan karakter di MTsS MILBoS tidak terbatas dalam aspek pembelajaran di kelas saja, bahkan yang menjadi pembelajaran inti dari perbaikan akhlak dan adab mereka adalah justru kegiatan di luar kelas, yaitu dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan di dalam lingkungan pesantren. Hal tersebut tampak pada keseharian mulai siswa bangun tidur hingga tidur lagi.

Berdasarkan latar belakang di atas, bahwa sangat penting melakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Sistem 1 Banding 6 di MTsS MILBoS untuk menghasilkan data dan hasil yang valid berkaitan dengan masalah yang diteliti.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berusaha untuk menganalisis dan mendeskripsikan Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Sistem 1 Banding 6 di MTsS MILBoS. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa metode deskriptif analisis. Menurut (Arifin, 2024) bahwa deskriptif analisis adalah penelaahan secara empiris yang menyelidiki suatu gejala atau fenomena khusus dalam latar kehidupan nyata. Hasil penelitian ini dikumpulkan dengan data primer dan data skunder.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Arifudin, 2023) menyatakan pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut (Nuary, 2024) bahwa caranya dengan mentranskripsikan data, kemudian pengkodean pada catatan-catatan yang ada di lapangan dan diinterpretasikan data tersebut untuk memperoleh kesimpulan.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian lapangan (*field research*). Menurut (Arif, 2024) bahwa pendekatan ini disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis mengenai Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Sistem 1 Banding 6 di MTsS MILBoS. Sehingga dengan metode tersebut akan mampu menjelaskan permasalahan dari penelitian (Sappaile, 2024).

Penentuan teknik pengumpulan data yang tepat sangat menentukan kebenaran ilmiah suatu penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

Teknik dapat dilihat sebagai sarana untuk melakukan pekerjaan teknis dengan hati-hati menggunakan pikiran untuk mencapai tujuan. Walaupun kajian sebenarnya merupakan upaya dalam lingkup ilmu pengetahuan, namun dilakukan untuk mengumpulkan data secara realistis secara sistematis untuk mewujudkan kebenaran. Metodologi penelitian adalah sarana untuk menemukan obat untuk masalah apa pun. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan informasi tentang Implementasi Pendidikan

Karakter Melalui Sistem 1 Banding 6 di MTsS MILBoS dari buku-buku, artikel, jurnal, skripsi, tesis, ebook, dan lain-lain (Djafri, 2024).

Karena membutuhkan bahan dari perpustakaan untuk sumber datanya, maka penelitian ini memanfaatkan penelitian kepustakaan. Peneliti membutuhkan buku, artikel ilmiah, dan literatur lain yang berkaitan dengan topik dan masalah yang mereka jelajahi, baik cetak maupun online (Hoerudin, 2023).

Mencari informasi dari sumber data memerlukan penggunaan teknik pengumpulan data. Amir Hamzah dalam (Rifky, 2024) mengklaim bahwa pendataan merupakan upaya untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti. Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan data. Secara khusus, penulis memulai dengan perpustakaan untuk mengumpulkan informasi dari buku, kamus, jurnal, ensiklopedi, makalah, terbitan berkala, dan sumber lainnya yang membagikan pandangan Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Sistem 1 Banding 6 di MTsS MILBoS.

Lebih lanjut Amir Hamzah mengatakan bahwa pengumpulan data diartikan berbagai usaha untuk mengumpulkan fakta-fakta yang berkaitan dengan topik atau pembahasan yang sedang atau akan digali (Ningsih, 2024). Rincian tersebut dapat ditemukan dalam literatur ilmiah, penelitian, dan tulisan-tulisan ilmiah, disertasi, tesis, dan sumber tertulis lainnya. Menurut (Arifudin, 2022) bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai keadaan, menggunakan sumber yang berbeda, dan menggunakan teknik yang berbeda.

Observasi adalah bagian dari proses penelitian secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang hendak diteliti (Haris, 2023). Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian (Kartika, 2023). Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Sistem 1 Banding 6 di MTsS MILBoS.

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan berbagai pedoman baku yang telah ditetapkan, pertanyaan disusun sesuai dengan kebutuhan informasi dan setiap pertanyaan yang diperlukan dalam mengungkap setiap data-data empiris (Ramli, 2024).

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada (Jumiati, 2024). Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian. Menurut Moleong dalam (Kartika, 2018) bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Lebih lanjut menurut (Chadijah, 2023) bahwa strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Sistem 1 Banding 6 di MTsS MILBoS.

Menurut Muhadjir dalam (Arifudin, 2024) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap

penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Di Madrasah Tsanawiyah Swasta MILBoS, implementasi pembiasaan karakter islami yang sangat baik dilakukan dengan metode pendekatan pendidikan 1 guru banding 6 siswa, sesuai apa yang disampaikan oleh ustadz Ahmad Hatta, selaku pendiri “satu hal unik yang ingin kita lakukan di MILBoS ini adalah pendidikan 1:6, dimana satu guru memperhatikan dengan baik 6 siswa. Dengan harapan guru ini benar-benar menggantikan peran orang tua di rumah; pertama guru di MTsS MILBoS berfungsi sebagai motivator, memotivasi sebagaimana orangtua di rumah, memotivasi anak-anak untuk selalu bersemangat. Kedua, menjadi teladan. Di MTsS MILBoS, tidak ada bel atau lonceng, kenapa? Karena ada guru-guru yang mengurus 6 orang siswa. Ketiga, sebagai pendidik dan yang keempat sebagai orangtua dan yang terakhir sebagai teman, sehingga perasaan mereka, ada orang yang dekat, tempat untuk bercerita/curhat. Karena anak-anak itu tidak hanya butuh diceramahi, tapi juga untuk diperhatikan dan didengarkan”.

Pembiasaan dilakukan secara konsisten dan dengan pengawasan langsung dari para guru, agar peserta didik tidak hanya melakukannya di area sekolah atau pesantren, tapi juga nanti ketika pulang ke rumah atau ketika ia terjun langsung ke tengah-tengah masyarakat. Sehingga apa yang mereka pelajari tidak berputar hanya dalam otak dan dalam soal-soal ujian saja, tapi ia benar-benar menjadi gambaran sempurna dari diri seorang muslim sejati.

Berikut ini adalah 7 syiar pendidikan karakter yang ada di MTsS MILBoS:

1. Bangga dengan Islam

Penanaman nilai atau karakter pada poin ini dilakukan dengan kegiatan-kegiatan seperti : a) selalu menampilkan syiar-syiar Islam, b) terpanggil ketika disebut "ummat Nabi Muhammad", c) semangat mempelajari siroh Nabawiyah, d) semangat dalam mempelajari, membaca, dan menghafal Al Qur'an, e) Memiliki cita-cita yang dikaitkan dengan islam, e) selalu menjaga aurat di dalam dan luar pondok, f) perpenampilan islami, wangi, rapi, dan sopan, serta g) menjaga dan menciptakan lingkungan yang bersih.

2. Beraqidah yang benar

Penanaman nilai atau karakter pada poin ini dilakukan dengan kegiatan-kegiatan seperti : a) Sadar ketika diingatkan tentang muroqabatullah, b) menyertakan Allah dalam setiap urusan, c) tidak banyak mengeluh dan selalu berhusnuzhon kepada Allah, d) selalu berkata jujur dan tidak bohong, e) hidup sederhana (susuai dengan kebutuhan dan tidak berlebih-lebihan), serta f. membuat jurnal syukur.

3. Taat dalam ibadah

Penanaman nilai atau karakter pada poin ini dilakukan dengan kegiatan-kegiatan seperti : a) selalu menunaikan shalat 5 waktu di masjid berjamaah, b) selalu berusaha menunaikan ibadah-ibadah sunnah, seperti : tahajjud, puasa Senin Kamis, shalat sunnah qobliyah dan ba'diyah, membaca adzkar setelah Shalat dan adzkar pagi dan petang, c. berlomba-lomba untuk shalat di shaf pertama, serta d) rajin bersedekah minimal 1 pekan sekali.

4. Mulia akhlaknya

Penanaman nilai atau karakter pada poin ini dilakukan dengan kegiatan-kegiatan seperti : a) peka terhadap hal yang mengganggu di jalan (Imathotu Al Adzaa Min Ath- Thoriiq), b) terbiasa mempraktekkan 7S (senyum, salam, sapa, sunnah, semangat, servis, sensi) c. tidak membully verbal, non verbal dan fisik, d) terbiasa mengucapkan terimakasih, tolong dan maaf, serta e) selalu santun kepada guru, teman, dan orang tua, d. mengaplikasikan adab-adab dalam kehidupan sehari-hari.

5. Semangat dalam belajar

Penanaman nilai atau karakter pada poin ini dilakukan dengan kegiatan-kegiatan seperti : a) selalu hadir dalam setiap kegiatan, b) mencatat semua ilmu yang didapat, b) bering bertanya tentang ilmu, c) aktif dalam belajar, d) rajin membaca buku, serta e) menghadiri halaqoh dan majlis-majlis ilmu.

6. Disiplin hidupnya

Penanaman nilai atau karakter pada poin ini dilakukan dengan kegiatan-kegiatan seperti : a) taat menjalankan semua perintah Allah, b) selalu tepat waktu dalam setiap kegiatan pesantren, c) patuh dan taat terhadap peraturan pesantren, d) patuh dan taat terhadap peraturan lingkungan dimana dia berada, e) komitmen terhadap janji yang sudah disepakati, f. menjaga kesehatan dengan berolahraga

7. Hidup bermanfaat

Penanaman nilai atau karakter pada poin ini dilakukan dengan kegiatan-kegiatan seperti : a) senang berbagi, b) senang membantu saudaranya yang membutuhkan, c) mengingatkan teman yang berbuat salah, d) berdakwah untuk keluarga dan masyarakat ketika liburan, d) siap menjalankan amanah dan tugas yang diberikan, e) menulis buku, kisah-kisah sahabat dan jurnal ilmiah, serta f) siap menjadi pemimpin

Adapun dalam implementasinya ada jadwal kegiatan penanaman pendidikan karakter di MTsS MILBoS:

Jadwal Kegiatan Siswa/Siswi		
03.00 - 03.30 Persiapan ke Masjid 03.30 - 04.00 Shalat Tahajjud 04.00 - 04.30 Baca Al-Qur'an 04.30 - 05.05 Shalat Subuh 05.05 - 06.00 Halaqoh Al-Qur'an 06.00 - 06.55 Makan Pagi dan Persiapan Masuk Kelas 06.55 - 07.05 Seluruh Santri Berangkat Apel Pagi 07.05 - 07.35 Apel Pagi 07.40 - 08.20 Jam Pelajaran Ke-1 08.20 - 09.00 Jam Pelajaran Ke-2 09.00 - 09.40 Jam Pelajaran Ke-3	09.40 - 10.00 Istirahat Dhuha 10.00 - 10.40 Jam Pelajaran Ke-4 10.40 - 11.20 Jam Pelajaran Ke-5 11.20 - 12.00 Jam Pelajaran Ke-6 12.00 - 12.10 Santri Berangkat ke Masjid (Shalat Dzuhur) 12.10 - 12.35 Sholat Dzuhur 12.35 - 13.05 Makan Siang 13.05 - 13.15 Berangkat ke Kelas 13.15 - 13.55 Jam Pelajaran Ke-7 13.55 - 14.10 Kembali Ke Asrama 14.10 - 15.00 Tidur Siang	15.00 - 15.15 Persiapan ke Masjid 15.15 - 16.00 Sholat Ashar 16.00 - 17.00 Kegiatan Ekstrakurikuler dan Olahraga 17.00 - 17.45 Persiapan ke Masjid 17.45 - 18.20 Sholat Maghrib 18.20 - 19.10 Makan Malam 19.10 - 19.45 Shalat Isya 19.45 - 20.00 Kegiatan Bahasa 20.00 - 21.00 Kegiatan Malam 21.00 - 21.15 Penyampaian Kisah Sahabat 21.15 - 03.00 Tidur Malam

Gambar 1.1. kegiatan penanaman pendidikan karakter di MTsS MILBoS

Kegiatan sehari-hari siswa yang dimulai dengan bangun pada pukul 03.00 wib dini hari, mengajarkan kepada siswa betapa pentingnya sunnah Nabi yang sudah mulai punah dari kebanyakan orang, kemudian dilanjutkan dengan menghafal Al Qur'an hingga menjelang subuh, setelah itu tiba giliran murobbi atau guru pendamping menanamkan nilai-nilai dan pelajaran praktik di dalam halaqah setelah subuh, kemudian peserta didik diajak untuk mengamalkan ilmunya dengan mengamalkan adab-adab terhadap diri seperti bersih-bersih, berdisiplin, menghargai waktu dengan memberi mereka tenggang waktu yang terbatas hingga kemudian diadakan apel pagi sebelum berangkat sekolah. Di dalam kelas pun mereka tidak luput dari pantauan guru dan bimbingan mereka. Kemudian pulang sekolah mereka harus bertanggung jawab akan kelas yang telah mereka pakai dengan tidak menyisakan sampah, dan harus kembali berdisiplin dengan siap beristirahat tidur siang pada pukul 14.00 wib tepat. Hal ini sejalan dengan (Hadiansah, 2021) bahwa penelitian tersebut mengungkapkan bahwa dibutuhkan kerjasama semua pihak dalam penguatan karakter peserta didik.

Selanjutnya pada pukul 15.00 wib siswa akan dibangunkan untuk persiapan sholat ashar, yang dilanjutkan setelahnya dengan pembacaan dzikir sore. Setelah itu, siswa dibebaskan untuk mengembangkan minat dan bakat mereka dengan mengikuti ekskul dan berolahraga. Dan pada pukul 17.35 wib seluruh siswa sudah harus siap dengan pakaian takwa, kemudian bersiap untuk makan malam. Dilanjutkan setelahnya dengan sholat Magrib dan 'Isya yang diantara keduanya, setelah itu santri bersama para murobbinya untuk melaksanakan belajar malam hingga pukul 21.00 wib, kemudian kegiatan terakhir mereka adalah para guru menceritakan kisah orang-orang soleh dan para sahabat nabi sebelum tidur, dengan tujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada mereka.

Allah subhanahu wataala berfirman:

إِمَامًا لِلْمُتَّقِينَ وَاجْعَلْنَا أَعْيُنَ قُرَّةٍ وَذُرِّيَّتَنَا أَرْوَاجِنَا مِنْ لَنَا هَبْ رَبَّنَا

Yang artinya: “Wahai Tuhan kami jadikanlah pasangan dan anak-anak kami sebagai Qurratul A'yun (penyejuk mata dan hati) dan jadikan kami imam (pemimpin) bagi orang yang bertakwa” (QS. Al-Furqon: 74).

Qurrata a'yun pada ayat tersebut dimaksudkan untuk orang tua yang bahagia ketika bertemu anaknya, karena cerdas otaknya, lembut hatinya, santun akhlaknya. Tentram hati ketika berpisah, karena: lurus dan kuat akidahnya, benar ibadahnya, luas ilmunya, mandiri hidupnya. Untuk umat dan bangsa, anak pantas menjadi pemimpin dengan 4 karakter kepemimpinan Rasulullah sallahu alaihi wasallam: kejujuran, amanah, komunikatif, cerdas akal dan hati. Begitu yang dipaparkan oleh the founding father of MILBoS, ustadz Ahmad Hatta.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah diuraikan pada sebelumnya, maka diambil kesimpulan bahwa implementasi manajemen pendidikan karakter islami atau adab adalah suatu keharusan bagi setiap lembaga pendidikan Islam, dan hal itu

bertambah urgen ketika melihat fakta-fakta yang terjadi hari ini tentang apa yang terjadi dengan para pelajar dan penuntut ilmu. Maka sudah sangat tepat sekali melalui kegiatan penanaman karakter Islam dan adab yang dilakukan setiap hari dengan bimbingan 1 guru 6 siswa yang diterapkan di MTsS MILBoS, diharapkan mampu mengembalikan kejayaan Islam. Selain itu juga, penanaman adab ini sebagai program penyeimbang dari pelajaran-pelajaran yang disampaikan di dalam kelas, dan semua pembiasaan itu dilakukan secara konsisten dan di bawah pengawasan para guru, sehingga diharapkan kebiasaan ini berubah menjadi karakter yang akan mandarah daging, sehingga mereka benar-benar menjadi Qurrota a'yun bagi orang tua dan bagi umat dan bangsa ini. Faktor yang menjadi pendorong untuk menerapkan pendidikan karakter Islam dan adab dalam kegiatan sehari-hari pada anak-anak yang usia MTs (12-15) tahun adalah pada masa remaja awal ini lebih mudah diatur dan peluang agar adab dan nilai-nilai mudah tertanam lebih besar dari anak-anak di atas umur mereka.

Saran berdasar pada hasil dalam penelitian ini adalah dibutuhkan kerjasama dalam membina karakter peserta didik, bukan hanya di Sekolah tetapi juga di rumah maupun di masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyadari dalam penyusunan hasil penelitian ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Karena itu penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Pimpinan STIPI Maghfirah Caringin Bogor yang telah mengizinkan penelitian ini sehingga penelitian ini terlaksana dengan baik.
2. Para narasumber yang terlibat dalam kegiatan penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Ainissyifa. (2017). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), 1–26.
- Arif, M. (2024). Tantangan dan Peluang dalam Inovasi Pembelajaran Islam di Era Digital. *Global Education Journal*, 2(1), 73–80.
- Arifin, A. (2024). The Relationship Between Classroom Environment, Teacher Professional Development, and Student Academic Performance in Secondary Education. *International Education Trend Issues*, 2(2), 151–159.
- Arifudin, O. (2021). *Manajemen Strategik Teori Dan Implementasi*. Banyumas : Pena Persada.
- Arifudin, O. (2022). Implementation Of Internal Quality Assurance System In Order To Improve The Quality Of Polytechnical Research. *International Journal of Social Science, Education, Communication and Economics (SINOMICS JOURNAL)*, 1(3), 297–306.
- Arifudin, O. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Submit Jurnal Ilmiah Pada Open Journal System. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(1), 50–58.
- Arifudin, O. (2024). Utilization of artificial intelligence in scientific writing. *Journal of Technology Global*, 1(2), 131–140.

- Azra. (2019). *Pendidikan Islam: tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Jakarta: Prenada Media.
- Chadijah, S. (2017). Kebanggaan Terhadap Bahasa Indonesia (Language Pride) di Purwakarta. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indo*, 11, 121.
- Chadijah, S. (2022). Interferensi bahasa dalam komunikasi massa Dedi Mulyadi di channel youtube Kang Dedi Mulyadi. *Jurnal Bisnis*, 10(1), 140–152.
- Chadijah, S. (2023). A Correlational Study of Gadget Used Towards Reading Interest. *Journal of English Culture, Language, Literature and Education*, 11(1), 59–78.
- Chadijah, S. (2024). Trends In The Development Of Artificial Intelligence-Based Technology In Education. *Injotel*, 2(6), 1722--1733.
- Djafri, N. (2024). Development Of Teacher Professionalism In General Education: Current Trends And Future Directions. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(3), 745–758.
- Fikriyah, S. (2022). Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Menyikapi Bullying. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 11–19.
- Fitria, N. (2023). Manajemen Pengelolaan Media Pembelajaran Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(03), 2239–2252.
- Gunawan. (2014). *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi)*. (Bandung: Alfabeta.
- Hadiansah, D. (2021). *Membaca Perspektif Balanced Scorecard*. Bandung: Azka Hafidz Maulana Foundation.
- Hanafiah, H. (2022). Implementation Of Character Strengthening In Boarding School Students. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 1(2), 49–54.
- Haris, I. (2023). Pengenalan Teknis Penggunaan Software Turnitin Dan Mendeley Dekstop Untuk Meningkatkan Kualitas Karya Ilmiah Mahasiswa Baru. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 3(2), 172–178.
- Hoerudin, C. W. (2023). E-Learning as A Learning Media Innovation Islamic Education. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 15(1), 579–594.
- Ien. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sehari-Hari di SD Islam Terpadu Al-Rahmah Kecamatan Gebang Kabupaten Cirebon. *Jurnal Pendidikan Indonesia.*, 1(1), 17–26.
- Jumiati, E. (2024). Women's Empowerment, Social Inclusion, And Attitude Change Through A Study Of Sekoper Cinta Model In Cibogo Hilir Village Plered Purwakarta. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 1568–1576.
- Kartika, I. (2018). The Relationship Between Jigsaw Cooperative Learning Method And Parents Attention With English Learning Achievement Student In Public Junior High School 4 Bogor. 2 *Nd English Language and Literature International Conference (ELLiC)*, 2(2), 313–320.
- Kartika, I. (2022). The Effect of Improving Spiritual Quotient and Emotional Quotient on Mental Health in Sya'ban Month at The Pandemic Covid 19 in Jakarta. *Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 35–49.
- Kartika, I. (2023). The Influence of Emotional Intelligence and Spiritual Intelligence on Teacher Professionalism at Madrasah Aliyah Attahiriyah Jakarta. *History of Medicine*, 9(1), 266–276.

- Koesoema, D. (2007). *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Mansyur. (2016). *Pendidikan Karakter Berbasis Wahyu*. Jakarta: Gaung Persada Press Group.
- Mayasari, A. (2021). Pengaruh Media Visual Pada Materi Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 173–179.
- Mayasari, A. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Nilai Melalui Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 1(1), 47–59.
- Ningsih. (2015). *Implementasi Pendidikan Karakter*. Purwokerto : STAIN Press.
- Ningsih, I. W. (2024). Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Tahsinia*, 5(1), 23–37.
- Nuary, M. G. (2024). Teacher Strategies In Instilling Nationalist Values In The Millennial Generation In The Technological Era. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(4), 954–966.
- Nurmala, E. (2022). Makna Implisit Bahasa Kiasan Dalam Tuturan Anne Ratna Mustika: Mempertalikan Komunikasi, Kognisi Dan Pragmatik. *Jurnal Bisnis*, 10(2), 102–110.
- Paturochman, I. R. (2024). Pluralism And Multiculturalizm Education. *International Journal Of Society Reviews*, 2(3), 564–573.
- Purwandari. (2018). *Penguatan Pendidikan karakter*. Jakarta : Erlangga.
- Ramli, A. (2024). Analysis of the Influence of Organizational Commitment on Work Discipline of Public High School Teachers. *Journal on Education*, 6(2), 12927–12934.
- Rifky, S. (2024). Professionalism Of Educators In Learning Development. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(2), 579–588.
- Saepudin, G. W. (2019). The Effect of Work Ethic on The Professional Competences of University Lecturers at Jakarta of Indonesia. *1st International Conferenfe on Administration Science (ICAS 2019)*, 343, 327–332.
- Saepudin, S. (2021). Improving the Ability to Understand the Quran Reading through the Application of the Mind Map Method during the Covid 19 Pandemic in Al-Qur'an Education Institutions Qurrota A'yun at Kutaraja Village, Maleber District, Kuningan Regency. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 4(4), 14331–14338.
- Sappaile, B. I. (2024). The Role of Artificial Intelligence in the Development of Digital Era Educational Progress. *Journal of Artificial Intelligence and Development*, 3(1), 1–8.
- Sembiring, I. M. (2024). Pendidikan Agama Islam Berwawasan Global Sebagai Dasar Paradigma Dan Solusi Dalam Menghadapi Era Society 5. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(2), 305–314.
- Sinurat, J. (2022). *Pengembangan Moral & Keagamaan Anak Usia Dini*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Supriani, Y. (2022). Peran Manajemen Kepemimpinan dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam. *JiIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 332–338.
- Ulfah, U. (2019). Peran Konselor Dalam Mengembangkan Potensi Peserta Didik.

- Jurnal Tahsinia*, 1(1), 92–100.
- Ulfah, U. (2023). Analisis Teori Taksonomi Bloom Pada Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 4(1), 13–22.
- Uswatiyah, W. (2023). Instilling religious character values in elementary school students through Islamic religious education learning. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 9(9), 100–107.
- Zubaedi. (2011). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.